

BAB I

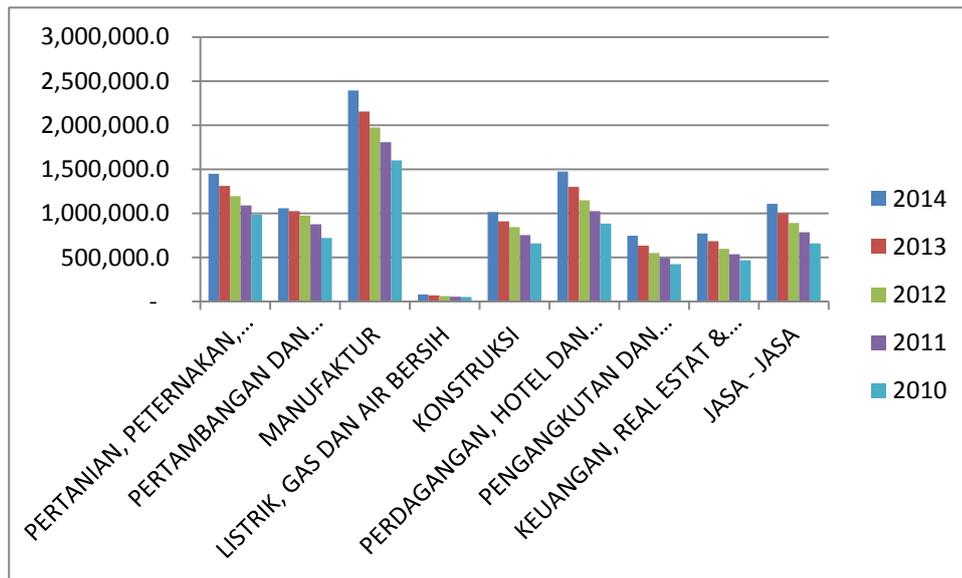
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal berperan penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat. Pasar modal merupakan salah satu sarana guna memenuhi permintaan dan penawaran modal. Selain itu, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya.

Undang-undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Bursa efek merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal di Indonesia yang menyediakan fasilitas sistem untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek antar perusahaan atau perorangan. Perkembangan pasar modal di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, Hal ini dibuktikan dengan terus bertambahnya emiten setiap tahunnya. BEI menyediakan informasi yang lengkap baik melalui media cetak maupun media elektronik tentang perkembangan bursa kepada publik. Oleh karena itu, BEI dibagi menjadi 9 sektor utama yang di antaranya adalah sektor perusahaan manufaktur. Berikut merupakan sektor-sektor utama di BEI dari tahun 2010-2014 beserta PDBnya :



Gambar 1.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Setiap Sektor di BEI

Sumber : www.bps.go.id dan data yang telah diolah

Gambar 1.1 menunjukkan grafik perkembangan PDB dari tiap-tiap sektor usaha yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, bila dilihat, sektor manufaktur merupakan perusahaan yang selalu memiliki PDB dari tertinggi dari tahun ke tahunnya di banding sektor-sektor lainnya. Melihat besarnya kontribusi PDB perusahaan manufaktur terhadap perekonomian di Indonesia, maka sektor manufaktur ini merupakan penggerak perekonomian Indonesia.

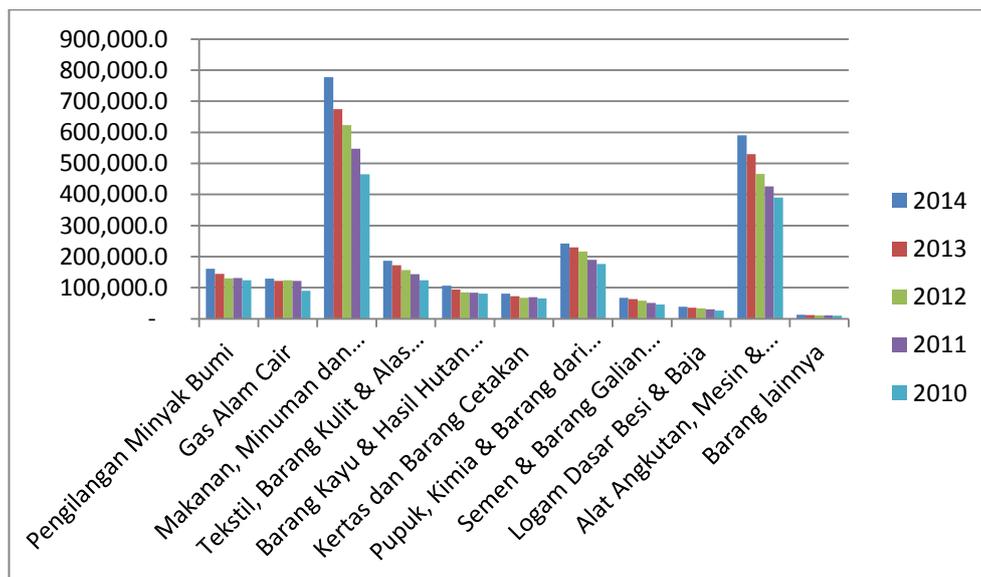
Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Berdasarkan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik (2002) menyatakan sebuah perusahaan dapat digolongkan ke dalam perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input, proses, dan output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengelola sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrik.

Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok manufaktur memiliki tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku

2. Kegiatan pengelolaan dan pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
3. Kegiatan menyimpan dan memasarkan barang jadi

Perusahaan manufaktur dibagi menjadi beragam sektor, diantaranya adalah sektor pengilangan minyak bumi, Gas alam cair, Makanan dan minuman, Tekstil, Barang kayu dan hasil hutan, Kertas dan barang cetakan, Pupuk kimia, Semen dan barang galian, Logam dasar besi dan baja, Alat Angkutan dan sebagainya. Beberapa sektor yang disebutkan ini memberikan kontribusi PDB yang berbeda untuk perekonomian Indonesia setiap tahunnya. Namun menurut bps.go.id terdapat 2 sektor yang sangat menonjol bila dilihat berdasarkan PDB nya, yaitu perusahaan makanan dan minuman dan sektor alat angkutan, mesin dan alat berat lainnya. Berikut merupakan gambaran PDB dari masing-masing sektor usaha manufaktur dari tahun 2010-2014.



Gambar 1.2 PDB Subsektor Industri Manufaktur

Sumber : www.bps.go.id (2014) dan Data yang Telah Diolah (2016)

Pada gambar 1.2 sangat jelas terlihat perbedaan PDB yang dihasilkan oleh subsektor Makanan dan Minuman dan sektor alat angkutan, mesin dan alat berat dibandingkan dengan subsektor lainnya. Namun perusahaan makanan dan minuman terlihat lebih menonjol di banding perusahaan lainnya. Berdasarkan data

yang diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik, kontribusi industri makanan dan minuman di tahun 2010 sebesar 29,10 persen, pada tahun 2011 sebesar 30,27 persen, di tahun 2012 sebesar 31,59 persen, di tahun 2013 sebesar 31,32 persen, dan di tahun 2014 sebesar 32,45 persen. Menurut <http://industri.bisnis.com/>, kontribusi terhadap total PDB manufaktur terbesar masih disokong oleh industri makanan dan minuman sebesar 30,84 persen. Melihat perkembangan industri makan dan minuman yang cukup baik ini, tidak heran apabila perusahaan pada sektor ini memperoleh peningkatan keuntungan dari tahun ke tahun dan menjadi industri prioritas untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor *food and beverages* terdapat beberapa alasan kenapa penelitian ini memilih perusahaan *food and beverages*, Alasan umumnya adalah data yang tersedia di BEI mengenai perusahaan *food and beverages* lengkap dan mudah untuk diperoleh dan alasan berikutnya adalah data yang tersedia di bursa efek indonesia sangat akurat dan dapat di pertanggung jawabkan.

Lalu alasan khusus kenapa peneliti memilih perusahaan *food and beverages* adalah setiap manusia ataupun masyarakat indonesia pasti membutuhkan makanan dan minuman setiap harinya yang entah apapun jenisnya produk tersebut kebanyakan merupakan produk yang di ciptakan oleh perusahaan *food and beverages* di indonesia. . Karena sangat di butuhkan oleh masyarakat perusahaan *food and beverages* memiliki PDB yang paling tinggi di banding sektor-sektor lainnya, sehingga kemungkinan perusahaan-perusahaan di dalamnya pun terus berkembang setiap tahunnya karena kebutuhan manusia akan pangan pun terus meningkat setiap tahunnya, Bila dilihat perusahaan *food and beverages* ini merupakan sarana investasi yang menarik bagi para investor karena merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan untuk memenuhi keinginan pemegang saham yang ingin perusahaan yang di investasikannya berkembang setiap tahunnya.

Potensi yang cukup menarik ini, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada objek di perusahaan *Food And Beverages* yang *go public* di BEI.

Berikut ini perusahaan *Food And Beverages* yang menjadi objek penelitian di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2013, yaitu:

TABEL 1.1

Daftar Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di BEI 2010-2013

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.
5	DAVO	Davomas Abadi Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses makmur Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
10	MYOR	Mayora Indah Tbk
11	PSDN	Pradisha Aneka Niaga Tbk.
12	PTSP	Pionerindo Gourmet Tbk.
13	ROTI	Nippon Indosari Tbk
14	SKBM	Sekar Bumi Tbk
15	SKLT	Sekar Laut Tbk.
16	STTP	Siantar Top Tbk
17	ULTJ	Ultrajaya Milk Industri Tbk.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat dalam dunia usaha. Berbagai cara dilakukan oleh pelaku ekonomi, baik pengusaha maupun investor untuk dapat mengembangkan usahanya secara optimal, serta

mempertahankan kondisi perusahaan agar selalu dapat berjalan secara efektif dan efisien, demikian pula pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public*.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai dan laba perusahaan. Tim manajemen sebagai agen diberi wewenang untuk mengambil keputusan yang terkait dengan operasi dan strategi perusahaan dengan harapan keputusan-keputusan yang diambil akan memaksimalkan nilai dan laba perusahaan. Harapan agar tim manajemen selalu mengambil keputusan yang sejalan dengan peningkatan nilai perusahaan seringkali tidak terwujud. Banyak keputusan yang diambil manajer yang justru lebih menguntungkan manajer dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Asumsi bahwa orang-orang yang terlibat dalam perusahaan akan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi manajer memiliki kepentingan (*interest*) pribadi dan kepentingan pribadi ini sebagian besar bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncul *agency problem*. (Arifin, 2010)

Masalah keagenan (*Agency Problem*) antara pemegang saham dengan manajer terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham, pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* yang meliputi pengeluaran untuk memonitor kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan, serta *opportunity cost* timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham (Atmaja, 2009)

Kesenjangan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham mengimplikasikan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham atau *stakeholders* lainnya.

Dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (disclosure) informasi akuntansi. (Rahmawati, 2010)

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. (Sulistyanto, 2008:76) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk “memanipulasi” atau mengelola laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Tindakan manajemen laba termasuk ke dalam tindakan yang melanggar prinsip-prinsip *good corporate governance* diatas manajemen laba dapat dipicu oleh kelemahan yang terdapat dalam metode akuntansi yaitu dimana metode akuntansi memberikan peluang untuk mencatat suatu fakta yang sama yaitu dengan cara yang berbeda dan metode akuntansi juga memungkinkan bagi pihak manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun estimasi. Kelemahan inilah yang merupakan salah satu hal yang memberikan peluang atau kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.(Sulistyanto, 2008:68)

Manajemen laba, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, Salah satunya adalah kasus. Kasus yang terhangat hingga saat ini adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie, salah satunya adalah Kasus PT. Kaltim Prima Coal (KPC) yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Ditjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp 1,5 triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa pelaporan laba bersih yang kurang dari laba sesungguhnya sebesar 2,8 triliun yang dilakukan oleh KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak (www.ortax.org).

Kasus PT.Kaltim Prima Coal diatas merupakan fenomena yang disebut dengan *income decreasing*. Karena menurut (Sulistyanto: 2008:168) *income decreasing* merupakan salah satu upaya yang di lakukan oleh perusahaan untuk menyembunyikan pendapatnnya sesungguhnya guna menghindari pajak atau meminimalkan pajak yang di tanggung.

Selain fenomena *income decreasing* ditemukan juga kasus *income increasing* yaitu pada kasus PT. Kaltim Prima Coal, ditemukan kasus manajemen laba yang di lakukan oleh salah satu perusahaan swasta PT. Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya. PT. Media Intertel Graha (MIG). Tentang laporan keuangan 2009 yang mencantumkan adanya perbedaan laporan terhadap laba bersih sebesar 2,432 milyar lebih besar dari pendapatan sebenarnya sebesar 20,884 milyar serta pencantuman piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8.606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp 6.773 miliar. Selain itu katarina diduga telah melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar dalam laporan perseroan. Dengan rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp 10,1 miliar, PT Ejey Indonesia Rp 10 miliar dan PT inti Bahana Mandiri Rp 9,5 miliar. (Sumber:Detik.com)

Kasus ini digolongkan kedalam *income increasing* karena menurut (Sulistyanto, 2008:169) *income increasing* merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laba menjadi lebih tinggi dari arus kas operasi perusahaan tersebut guna menjaga kepercayaan para investor terkait dengan tuntutan perusahaan yang harus terus berkembang dari tahun ke tahunnya.

Dalam perusahaan food and beverages pun di temukan tindakan manajemen laba berupa *income increasing* di antaranya pada PT.ADES pada tahun 2004 dimana manajemen baru ADES melaporkan telah terjadi perbedaan laporan keuangan sejak tahun 2001 sampai 2003, Estimasi perhitungan mengenai potensi dari perbedaan volume produksi dengan volume yang dilaporkan perseroan kepada pemilik merek dagang penjualan itu. Sehingga laba bersih PT.ADES menjadi lebih tinggi, Perbedaan volume tersebut diestimasikan sebesar 13 milyar untuk tahun 2001, 45 milyar untuk tahun 2002, 55 milyar untuk tahun 2003 dan 2

milyar untuk pertengahan tahun 2004. Oleh karena itu saham ADES pun disuspensi sejak 5 Agustus 2004, Karena ada dugaan perbedaan laporan penjualan yang disebutkan diatas. (Sumber: finance.detik.com)

Beberapa kasus yang ditemukan diatas menunjukkan masih lemahnya tingkat pengawasan internal perusahaan dalam menangani masalah manajemen laba. Maka dari itu diperlukan sebuah komponen dalam perusahaan untuk meminimalisir tingkat manajemen laba pada perusahaan. Pada dasarnya terdapat beberapa hal yang digunakan untuk menganalisis manajemen laba dalam suatu perusahaan, Menurut Sulistyanto (2008:142) mengemukakan bahwa variabel-variabel *good corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, kualitas audit, komite audit serta komisaris independen jauh lebih sering digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat manajemen laba. Hal ini dikarenakan variabel-variabel *good corporate governance* ini merupakan tolak ukur utama yang bisa menyebabkan dan mencegah manajemen laba terjadi pada perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel komisaris independen dan komite audit untuk mengukur tingkat manajemen laba. Kedua variabel ini digunakan karena praktik manajemen laba dapat diminimalkan salah satunya dengan fungsi pengawasan yang baik. Secara khusus, komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan untuk meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu untuk mendorong iklim yang objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya. (Andyani, 2010:16)

Menurut *Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI)* tahun 2003, Komisaris independen memiliki fungsi memikul tanggung jawab untuk mendorong secara *proaktif* agar dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasehat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer secara *professional*, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai

yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis sehingga selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik. Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menjamin laporan keuangan yang menggambarkan informasi sesungguhnya mengenai operasi perusahaan sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa komisaris independen berperan dalam membatasi tingkat manajemen laba. Diantaranya adalah penelitian Farida (2012) dengan judul pengaruh pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menyebutkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selanjutnya menurut Sulistyanto (2008:167) komite audit merupakan salah satu komponen *good corporate governance* yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa :

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal maupun eksternal dilaksanakan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku

Keberadaan komite audit yang efektif dalam perusahaan diharapkan bisa membatasi tingkat manajemen laba, karena sesuai dengan tugasnya yang salah satunya adalah memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Di Indonesia keberadaan komite audit dipertegas dengan keputusan Bapepam yang dituangkan kedalam Surat Edaran Bapepam No.03 tahun 2000 mengenai pembentukan komite audit dan juga keputusan direksi BEJ No.339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di

Bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan dan standar laporan keuangan per sektor.

Namun keberadaan komite audit saja belum cukup untuk menghindarkan perusahaan dari kasus-kasus keuangan terutaman kasus manajemen laba. Komite audit juga ternyata juga membutuhkan independensi dalam mengawasi proses pelaporan keuangan, Oleh karena itu, peraturan tersebut dipertegas lagi dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM No : 29/PM/2004 pada tanggal 29 september 2004. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI harus memiliki komite audit beranggotakan minimal 3 orang independen dan salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan. Karena dengan hal itu kemungkinan tingkat manajemen laba dalam perusahaan akan jauh lebih berkurang.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, diantaranya adalah penelitian Sugeng Pamudji (2010) berjudul Pengaruh Independensi dan Efektifitas komite audit terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Independensi dan keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdapat di bursa efek indonesia pada tahun 2010-2013”** . Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ditemukan 3 kasus tindakan manajemen laba yaitu pada PT Katarina Coal, PT.Katarina Utama dan PT.ADES

Manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang akan merugikan para investornya, hal ini di karenakan para investornya dapat salah memprediksi dan mengambil keputusan di sebabkan oleh laporan keuangan yang di laporkan tidak

dalam kondisi yang sebenarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba belum dipahami secara baik dan masih terus dikaji. Namun pada penelitian ini beberapa faktor yang akan diambil adalah komisaris independen dan komite audit.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Komisaris Independen, Komite Audit dan Manajemen Laba di perusahaan *Food and Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013.
2. Apakah pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit secara bersama-sama (simultan) terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *Food And Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013.
3. Apakah pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit secara masing-masing (parsial) terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *Food And Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Komisaris Independen, Komite Audit dan Manajemen laba pada perusahaan *Food And Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit secara bersama-sama (simultan) terhadap harga saham pada perusahaan *Food And Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit secara individual (parsial) terhadap harga saham pada perusahaan *Food And Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Peneliti selanjutnya
Sebagai salah satu syarat kelulusan bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pembelajaran untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

- a. Investor
Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami tindakan manajemen laba yang terkadang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang dapat merugikan para investor, Sehingga para investor bisa lebih berhati-hati dan memiliki pengetahuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya tindakan manajemen laba tersebut.
- b. Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan keberadaan faktor- faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya komisaris independen dan komite audit

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan dua variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Faktor determinan, dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi persistensi laba antara lain

adalah komisaris independen dan komite audit. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi manajemen laba.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverage*. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh peneliti dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga *Indonesian Capital Market Directory* yang berisi resume mengenai perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Februari 2016. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian mengenai pustaka, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan, dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian yang digunakan, operasionalisasi variabel dan skala pengukuran, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisis-analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh para pemodal ataupun oleh peneliti selanjutnya

